

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Tinjauan Umum Tentang Persepsi dan Masyarakat

##### 1. Definisi Persepsi

“Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.

“Persepsi menurut Abdurrahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling”

Menurut M. Alisuf Sabri bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan oleh kesanggupan chemis dari jiwa kita. Bekas jejak/kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tanggapan.

##### 2. Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontinyu, dengan kata lain pola tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana

untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi. Masyarakat secara khusus di definisikan : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dari pengertian itu maka dapat kita bayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena adanya dua atau beberapa kutub; yakni berasal dari unsur yang berbeda-beda tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub pertama ke kutub ke dua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Masyarakat Indonesia misalnya, sudahkah mereka menyatu dalam kesatuan ? ternyata setengah abad merdeka belum cukup waktu untuk menyatukan sebuah masyarakat Indonesia meski sudah diwadahi dengan istilah Bhineka Tunggal Ika. Abad pertama kemerdekaan Indonesia nampaknya masyarakat Indonesia sebagai satu kesatuan masih merupakan *nation in making*, masih dalam proses menjadi. Hambatan dari proses itu adalah adanya rujukan dan kepentingan yang berbeda-beda.

Menurut Ralp Linton (2004, h. 91) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah setiap kelompok Manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas”.

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam bukunya “*Cultural Sociology*” (2007, h.52) mendefinisikan Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Sedangkan M.J. Herskovits dalam buku “*Man and His Works*”(2005, h. 38) menjelaskan definisi masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Menurut Maclver (2001, h. 64) Pengertian Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Keseluruhan yang selalu berubah inilah yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Menurut Max Weber (2004, h. 89) pengertian masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Karl Marx : Menurut Karl Marx, pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Sedangkan Soerjono Soekanto : Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar diatas, maka dapat disimpulkan Pengertian Masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Jadi Masyarakat adalah bentuk pengelompokan manusia yang menunjukkan aktivitas-aktivitas bersama yang tampak dalam interaksi diantara anggota-anggota kelompok

tersebut, dimana kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok hanya dapat dipenuhi dengan jalan berinteraksi dengan individu-individu lainnya.

### **3. Ciri-Ciri Masyarakat**

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat sebagai berikut :

- a. Masyarakat adalah Manusia Yang Hidup Berkelompok, Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.
- b. Masyarakat Yang Melahirkan Kebudayaan, Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.
- c. Masyarakat yaitu yang Mengalami Perubahan, Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya : dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.
- d. Masyarakat adalah Manusia Yang Berinteraksi, Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh

saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.

- e. Masyarakat yang Terdapat Kepimpinan, Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.
- f. Masyarakat terdapat Stratifikasi Sosial, Ciri-ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Remaja**

Definisi remaja menurut Hurlock (Moh. Ali, 2006:67) “remaja atau *adolescene* berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang berarti “tumbuh” dalam arti menjadi tumbuh dewasa. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik”. Pada tahun 1974, WHO mendefinisikan remaja secara lebih konseptual dengan mengemukakan 3 kriteria yakni biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksualnya.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada yang relative mandiri.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) (dalam Sarwono, 2006:53) mendefinisikan remaja sebagai priode usia antara 10-20 tahun dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-15 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Walaupun demikian pedoman umum kita dapat

menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia. Batasan remaja dimulai usia 10 tahun sampai 21 tahun, dan oleh Monk's (1992), pembagian perkembangan remaja adalah praremaja (10-12 tahun), remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), remaja pertengahan usia (18-21 tahun) (Adiningsih, 2002). Adapun karakteristik untuk setiap priode adalah sebagaimana yang dipaparkan berikut (Moh, Ali, 2006:33):

Secara teoritis, beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas-batas umur remaja. Akan tetapi, dari sekian banyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja ini adalah masa peralihan. Dari kesimpulan yang diperoleh maka masa remaja dapat dibagi dalam dua priode yaitu:

1. Priode masa puber usia 12-18 tahun
  - a. Masa pubertas usia 12-14 tahun : peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Ciri-cirinya: Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi dan anak mulai bersikap kritis.
  - b. Masa pubertas usia 14-16 tahun, masa remaja awal, ciri-cirinya: mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu/ plin-plan, suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib.
  - c. Masa akhir pubertas 17-18 tahun: peralihan dari masa pubertas ke masa *adolesan*, ciri-cirinya: pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologinya belum tercapai sepenuhnya, proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria.
2. Periode remaja Adolesen usia 19-21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- a. Perhatiannya tertutup pada hal realitas.
- b. Mulai menyadari akan hal realitas.
- c. Sikapnya sudah mulai jelas tentang hidup.
- d. Mulai tampak minat dan bakatnya.

## C. Tinjauan Umum Tentang Tato

### 1. Definisi Tato

Tato berasal dari kata “*tatau*” dalam bahasa Tahiti. Menurut Oxford *Encyclopedia Dictionary* (2009, h. 506)-“tattoo v.t. Mark (*skin*) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make (*design*) thus – n. *Tattooing* (Tahitian *tatau*)”. Tato adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau *design* secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Tato juga berasal dari kata Tahiti. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain pada beberpa kelompok tato merupakan tanda/ identitas suku atau status. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti “*tatu*” yang mempunyai arti tanda.

Jadi tato adalah seni yang disematkan pada tubuh manusia yang menjadikan sebuah identitas khususnya bagi yang mempunyainya.

### 2. Perkembangan Tato

Budaya tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan saja. Secara historisnya, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisioanl, bahkan dapat dikatakan kuno. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna , tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens mudah dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat tato sebagai suatu keliaran dan berbau negative.

Pada jaman dahulu tato dilambangkan ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polinesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan tato pada pyramid, merupakan kebudayaan tato tertua. Menurut sejarah, bangsa Mesir lah yang menjadi asal-usul terbentuknya tato *Eksperience* di dunia. Dahulu bangsa Mesir menjadi sebuah bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain sehingga

akhirnya kebudayaan tato menyebar luas keberbagai belahan dunia, antara lain ke daerah Yunani, Persia, dan Arab.

Tapi menurut magister seni murni Institut Teknologi Bandung (ITB), Ady Rosa) tato Mesir baru ada pada 1300 SM. Orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai Barat Sumatra. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada zaman logam, 1500 SM-500SM, artinya bahwa tato Mentawailah yang paling tua di dunia. Di Mentawai, tato dikenal dengan istilah tatu.

Di Inggris pertama kali ditemukan pada 54 SM. Budaya rajah ini juga ditemukan pada suku Rapa Nui dikepulauan Easter, Indian Haida di Amerika, suku-suku di Eskimo, Hawaii, dan kepulauan Marquesa, suku Maori di Selandia Baru, suku dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di Sumatra Barat, bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan.

Pemakaian tato dilakukan di hampir seluruh dunia sejak dulu. Sebagian dari mereka menganggap tato sebagai kekuatan magis, penangkal penyakit atau nasib sial lainnya, sebagai penunjuk identitas, anggota suatu kelompok, derajat dan status sosial pemakainya.

Dalam sejarahnya tato mengalami pasang surut. Berawal dari sebuah fenomena budaya masyarakat tradisional yang berkaitan dengan adat dan ritual, kini tato menjadi budaya populer yang trendi. Di Eropa sendiri, tato pernah diharamkan saat Agama Kristen datang. Namun, seiring perjalanan waktu, pembedaan tato diperbolehkan lagi ketika demam eksplorasi melanda Eropa dan mereka mulai berhubungan dengan orang-orang Indian serta orang Polinesia pada sekitar abad ke-18 dan 19.

Namun saat itu pemakaian tato di Eropa dan Amerika hanya terbatas pada para pelaku Kriminal, seperti narapidan AS yang telah bebas, tentara Inggris yang desersi, serta para tahanan di penjara Siberia, semuanya ditandai dengan tato. Demikian juga para tawanan di kamp konsentrasi Nazi, para pedagang, anggota tentara (terutama yang bertugas di luar negeri), atau orang-orang di pertunjukan malam atau sirkus.



Baru pada penghujung abad ke-19, tato mulai sedikit digemari, baik oleh pria maupun wanita di kalangan atas masyarakat Inggris. Namun akibat efek negatifnya terhadap kesehatan, tato pernah menimbulkan malapetaka seperti kanker kulit. Akhirnya pemerintah New York pada tahun 1961 pernah melarang pembuatan tato, karena peralatan yang tercemar menyebabkan penyakit hepatitis.

Mempelajari tato bukan hanya menuntun peneliti pada satu aspek permasalahan, tetapi merujuk pada adanya banyak sudut pandang keilmuan yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai tato ini akan melibatkan *euphoria* tersendiri secara multi aspek. Mengupas masalah tato berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologis, komunikasi, seni, *design*, nilai gender, gaya hidup, politik, seksualitas, religiusitas dan bahkan secara matematis pun penilaian tato dapat diterapkan. Setidaknya itu sebagian lain aspek yang dapat peneliti tangkap dalam melihat wacana tatoyang berkembang melalui caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya kompleksitas akulturasi wacana lainnya.

Pada zaman modern, tato kemudian menjadi bagian dari budaya yang menghiasi hidup para remaja. Tato berkembang menjadi trend untuk menunjukkan bahwa mereka anti kemapanan, menentang nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Menjadi pemberontak merupakan hal yang membanggakan, walau tidak semua orang yang bertato menyiratkan makna pada tatonya selain hanya untuk mengikuti trend atau hanya sebagai tiket untuk diterima dalam kelompok subkultur tertentu. Nilai unik dan tidak biasa yang dimiliki tato merangsang orang-orang untuk mencobanya, ditambah lagi maraknya *public figure* yang memamerkan tubuhnya yang dipenuhi tato di media massa membuat penggemar tato semakin meningkat.

Menurut Roby Sobardi (dalam *Pikiran Rakyat*, 2001:57) menyatakan bahwa :

Nuansa tato yang kian beranekaragam ini, semakin menambah maraknya dunia tato dan penggemarnya yang secara tidak langsung akan membuat image masyarakat tentang tato menjadi lebih baik, tidak dipandang sesuatu yang tabu. Ini sebagai gambaran kondisi zaman yang melahirakan konstruksi yang berbeda dari zaman ke zaman. Dulu dianggap buruk, sekarang tato dianggap sesuatu yang modern. Kalau era ini berakhir, bukan hal yang mustahil kalau tato bisa di anggap sebagai penunjukan “status kelas sosial”.

Jika dulu tato hanya menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu, antara lain orang yang hendak masuk menjadi dewasa dengan melalui proses ritual yang sifatnya magis dan berbelit, maka kini tato menjadi konsumsi bagi banyak kalangan tanpa melihat dan merasa bahwa ia sedang memasuki suatu keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Hal tersebut merupakan bukti penguat bahwa tato menjelma dari tradisi dengan budaya tinggi (*high culture*) menuju budaya populer (*popular culture*).

Arti simbol tato dalam budaya tato selalu memiliki sesuatu yang sangat penting dalam suatu ritual atau tradisi-tradisi diantaranya yaitu :

- a. Di Borneo, para wanita menanto simbolnya pada lengan bawah, menunjukkan keahlian khusus mereka. Jika seorang wanita memakai simbol yang menunjukkan bahwa ia tukang tenun yang terampil, maka statusnya adalah seorang wanita yang siap dinikahi. Tato sekitar pergelangan dan jari dipercaya untuk menangkal penyakit (Anomia, 2005:34)
- b. Orang Yunani menggunakan tato untuk berkomunikasi antara mata-mata. Dengan cara memberi tanda pada mata-mata dan memperlihatkan pangkat mereka (Adi Rosa, 2007:90)
- c. Orang Romawi menandakan tato pada seorang kriminal dan budak (Adi Rosa, 2007:56)
- d. Orang “Ainu” dari Asia Barat menggunakan tato untuk status sosial seperti gadis yang beranjak dewasa, wanita yang sudah menikah,

- menandainya untuk memberitahukan tempat mereka di dalam masyarakat. Juga sebagai upacara ritual dan keagamaan (Anomia, 2005:48)
- e. Bagi sebagian masyarakat dayak, tato bisa merupakan “obor” dalam perjalanan menuju alam keabadian setelah kematian. Tato juga menunjukkan rasa hormat dan meyakinkan pemiliknya dalam status kehidupannya. (Gumilar Gungum, 2007). Seseorang yang berhasil “memenggal kepala” musuhnya, dia mendapat tato di tangannya (Aliaswatika, 2006:67)
  - f. Pada suku Mentawai, dukun dilekati dengan tato bermotif bintang pada bahunya, sedangkan pemburu memiliki tato harimau (Kajian Budaya, 2007:46).
  - g. Orang Polynesia mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga dan status. Mereka membawa seni mereka ke New Zealand dan mengembangkan gaya bertato pada muka yang dinamakan “Moko” (Anonim, 2005:76).
  - h. Di New Zealand suku Maori membuat tato berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik (Aliwastika, 2006:69).
  - i. Di Jepang. Pada awalnya, tato untuk menandai para penjahat (kriminal), pelanggaran kriminal pertama ditandai dengan tanda satu baris di daerah dahi, pelanggaran kedua ditandai pada bagian telapak kaki yang melengkung, pelanggaran ke tiga ditandai garis pada bagian lainnya. Secara bersamaan tanda ini membentuk suatu karakter jepang, yaitu karakter “anjing”. Ini tampak sekali dengan hukum yang sangat original “tiga kali melakukan pelanggaran, kau keluar”. Dan untuk menandai penduduk kelas menengah kebawah (Anomia, 2005:38).
  - j. Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka (Aliwastika, 2006:78).

- k. Suku Nuer di Sudan memakai tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki.
- l. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.
- m. Di China suku Minrias Drung menato wajah anak gadisnya ketika mereka berusia antara 12 dan 13 tahun sebagai sebuah simbol pendewasaan diri. Mereka menganggap wanita yang bertato terlihat lebih cantik dan para kaum Adam etnis Drung tidak akan menikahi seorang wanita yang tidak memiliki tato di wajahnya (Aliaswastika, 2007:27).

Ciri-ciri seni tato ternyata menegnal berbagai macam aliran. Menurut Kent-Kent di dalam ciri-ciri senti tato diklasifikasikan menjadi 5 macam yaitu :

- a. *Natural*, berbagai macam gambar tattoo berupa pemandangan alam atau bentuk muka.
- b. *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tattoo ini banyak dipakai bangsa Maori.
- c. *Outschool*, tattoo yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dahulu, seperti perahu, jangkar atau simbol love yang tertusuk pisau.
- d. *Newschooll*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
- e. *Biomecanic*, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi seperti gambar robot, mesin, dan lain sebagainya.

### 3. Unsur-Unsur Tato

Unsur-unsur tato menurut Oxford *Encyclopedia Dictionary – tattoo v.t Mark (skin) with pattern or (design) by puncturing it and inserting pigment;Tattooing (Tahitian tatau)*,(<http://bocahpolah.blogspot.com/2009>)

berarti bagian suatu tato yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, tato disini lebih mengandung makna dan arti dari sekedar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Menurut Oxford ada 3 unsur dalam tato secara universal, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis-Jenis Tato

1) Dilihat dari desain gambarnya ada dua macam:

- (a) Bentuk flash yaitu bentuk yang paing umum dan yang paling sering kita lihat, misalnya gambar naga, hati atau yang lain.
- (b) Bentuk costum adalah bentuk tato yang dirajahkan berdasarkan keinginan orang yang mau di tato.

2) Dilihat dari jenisnya, tato ada dua macam:

(a) Tato Temporer

Menurut Dani (2007, h. 23) “tato temporer atau sesaat adalah jenis tato yang mengandalkan kekuatan tinta yang ditempelkan pada kulit atau dilukis di badan kita”. Proses penempelannya atau melukisnya beragam, muai dari lima menit buat yang model stiker temple, sampai tiga puluh menit kalau minta dilukis oleh tato artist (Pembuat Tato) dan usianya hanya satu bulan. Hanya memiliki warna (hitam) dan pada umumnya punya gambar tegas, bisa diganti-ganti pembuatan tato temporer tidak sakit, system gambarnya adalah sistem gambarnya adalah system ngeblok gambar, lalu dipoles tinta.

Menjadi satu alternatif untuk bergaya bagi orang yang ingin punya tato. Karena selain usianya hanya beberapa hari, jenis ini gampang diubah dan dibuat gambar baru. Tato temporer ini praktis karena gampang hilang dan ini menjadi pilihan anak muda bahkan anak sekolah untuk memiliki tato. Bahkan ini kerap dipakai acara *entertainment* atau pada saat *show time* saja.

(b) Tato Permanen

Jenis tato yang tidak akan hilang atau tato seumur hidup. Sistem kerja tato permanen, tinta dimasukkan ke dalam kulit melalui jarum, sehingga kulit terasa sakit. Proses perajahannya makan waktu paling cepat lima belas menit, tergantung sama desain tatonya. Memiliki warna tiga dimensi hingga sebuah gambar menjadi semakin tampak nyata, memiliki keindahan tersendiri, tetap memiliki tren-tren tertentu setiap beberapa tahun sekali (Aldy, 2007:33).

b. Proses Pembuatan Tato

1) Tato Tradisional

(a) Sebelum Proses

Di Mentawai, sebelum pembuatan tato dilaksanakan, mereka melakukan Panen Enegef atau upacara inisiasi yang dilakukan di Puturkaf Uma (galeri rumah tradisional suku mentawai). Upacara ini dipimpin oleh sikerei (dukun). Setelah upacara ini selesai, barulah proses tatonya dilaksanakan.

(b) Proses Pembuatan

Proses pembuatan tato tradisional adalah tangaki kayu, jarum dan pemukul dari batang torehkan pada kulit tubuh kemudian diberi pewarna sebagai tinta dengan bahan yang berasal dari arang tempurung yang dicampur dengan air tebu, damar, daun, lemak hewan. Orang-orang Eskimo memakai jarum yang terbuat dari duri atau tulang binatang. Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu. (Aliaswastika, 2007:58)

## 2) Tato Modern

### (a) Sebelum Proses

Mengikuti prosedur umum dan peraturan yang ditetapkan oleh tato artist (pembuat tato), berkonsultasi terlebih dahulu serta diberikan informasi selengkap-lengkapnyanya seputar tato yang di inginkan. Berpikir secara matang agar tidak terjadi kemungkinan adanya penyesalan dikemudian hari. Bagi yang berumur dibawah standar ketetapan yang dikeluarkan oleh tato artist dia harus membawa surat persetujuan dari orang tua atau wali sebelum dilakukan proses tato.

Artist tato harus memperhatikan dengan benar alat-alat yang akan digunakan dalam melakukan prosesnya, apakah sudah didefinisikan dengan bersih dan steril, tidak terkontaminasi oleh berbagai bentuk kuman dan bakteri, agar orang yang akan ditato terbebas dari berbagai macam penyakit yang cukup serius. Untuk orang yang mempunyai permasalahan serius dengan kulit yang cukup sensitif, disarankan memeriksakan dirinya terlebih dahulu kepada dokter spesialis.

Untuk lebih memudahkan jalannya proses tato, diusahakan kondisi dan kesehatan tubuh orang yang akan ditato harus dalam keadaan normal atau stabil, cukup tidur dan makan, terbebas dari pengaruh alkohol (minuman keras) dan Narkoba (obat-obatan terlarang dan sejenisnya), menjaga agar tidak terjadi permasalahan yang cukup serius yaitu pendarahan pada saat proses pengerjaan.

### (b) Proses Pembuatan

Pembuatan tato ini dilakukan dengan mesin elektrik. Kemudian zat pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta tato). Pada tahun 1970, orang Indonesia bernama “peser” menciptakan mesin tato listrik sederhana yang prinsip kerjanya

seperti bel listrik. Medan magnet yang timbul dari 2 kumparan yang dialiri listrik dimanfaatkan untuk menggerakkan jarum dengan kecepatan tinggi. Jarum ini lah yang membuat jalan masuk zat pewarna ke dalam kulit. Sebelum jarum digunakan, lebih dulu direndam dalam larutan alkohol. Kemudian orang yang akan di tato, diberi obat oles yang fungsinya untuk menghilangkan bakteri atau kuman. Selanjutnya proses pembuatan tato dimulai sesuai jenis gambar yang di sepakati (Rendy, 2007:23).

c. Langkah Perawatan Tato

- 1) Tiga hari setelah ditato, harus kembali untuk memeriksa hasil tato.
- 2) Enam jam setelah ditato, buka perbannya dengan air hanagat.
- 3) Dibalur bagian yang ditato dengan handbody khusus, 1 hari dua kali (pagi sore) setelah mandi.
- 4) Tidak boleh kena sabun, shampoo, sinar matahari selam 1 minggu.
- 5) Selama tato belum kering, dianjurkan untuk mengkonsumsi vitamin c selama sepekan.
- 6) Setelah sepekan, kulit permukaan yang ditato akan terasa gatal, dan janagn digaruk/dikelupas agar hasil gambar memuaskan.
- 7) Selanjutnya memakai handbody, minimal 1 minggu satu kali. (Rendy, 2007:90).

## D. Penelitian Terdahulu

### 1. Hasil penelitian Marchellino Eko Prasrtyo Sardju

Marchellino Eko Prasetyo Sardju Tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul Fenomena Tato di Kalangan Perempuan. Penelitian dilakukan di beberapa tempat nongkrong, kampus, café, dimana tempat nongkrong dan beberapa studio tato yang ada di kota Makassar, dan tidak bertempat pada satu wilayah. Alasan memilih lokasi di kota Makassar karena kota Makassar salah satu kota yang cukup berkembang dari segi



modernisasinya, dan serta berbagai gaya hidup telah ada di kota Makassar. Metode ini menggunakan pendekatan karakteristik penggunaan dikalangan perempuan di kota Makassar.

Penelitian ini menghasilkan bahwa persepsi perempuan bertato sudah tidak lagi dianggap tabu untuk di dengar maupun di lihat tetapi sesuatu kenyataan dari bentuk perubahan pola pikir masyarakat modern tertentu. Dan sudah menjadi bagian trend fashion sendiri buat para pengguna terutama kaum perempuan.

Disamping itu masih banyak yang belum menyadari sisi negatif tato dari aspek kesehatan. Berbagai penyakit berbahaya dan mematikan menghantui setiap penggunaan jarum baik untuk suntik atau tato yang tidak steril. Mulai dari penyakit HIV Aids, Hepatitis, C, radang paru-paru, hingga PMS (penyakit menular seksual).

Dari uraian di atas membuktikan bahwa penyebab perempuan bertato tidak hanya memiliki nilai tersendiri bagi kepentingan individualnya seperti yang kerap dijumpai di kota Makassar, dan pandangan masyarakat tentang tato sudah tidak asing lagi karena pola pikir masyarakat modern saat ini menilai tato adalah karya seni.

## **2. Penelitian Galuh Candra Kirana**

Galuh Candra Kirana Tahun 2012 dengan judul penelitian Tato Sebagai Identitas Sosial. Penelitian dilakukan di daerah Jombang dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah simbol yang digunakan sebagai sebuah identitas dalam Paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan adalah lambing seduluran dan tato. Tato yang digunakan adalah tato bergambar macan kumbang dengan arti bahwa tato macan itu lambang dari sebuah kekerasan akan tetapi kekerasan yang dimaksud dalam paguyuban ini kekerasan yang

bukan ditunjukkan kedalam sebuah perilaku agresifitas tetapi kekerasan itu dilampiaskan dengan tato macam itu. Tato tersebut adalah sebuah gambaran jiwa atau sebuah ekspresi jiwa. Dan tato ini memiliki sebuah kekuatan yang dapat mengendalikan perilaku individu. Serta lambang seduluran yang digunakan sebagai pedoman paguyuban ini untuk menjaga paguyuban tetap mempertahankan sebuah rasa persaudaraan dan persatuan paguyuban akan tetap tercapai.

Paguyuban Manunggal Sejati Ning Panguripan adalah salah satu paguyuban yang menkankan pada sebuah tali persaudaraan dan persatuan yang dilandasi atas dasar sebuah kejujuran. Banyak anggota yang masuk Paguyuban ini mengalami banyak perubahan dan bahkan ada yang menemukan jati diri mereka disana. Persahabatan dan persaudaraan yang ikhlas adalah syarat utama dalam pembangunan paguyuban ini. Paguyuban ini mempunyai kegiatan yang dilakukan yakni puasa senin-kamis, puasa muteh, ritual, dan berbagai alat pelengkap ritual yaitu mori (kain kafan putih sebagai lambang kesucian), dupa, berbagai macam bunga seperti bunga staman, bunga talon, serta keris-keris yang dimiliki.

Kesimpulan hasil penelitian yang di uraikan di atas bahwa tato merupakan lambang untuk sebuah identitas dan kreatifitas di dalam paguyuban. Selain itu tato dapat mempererat tali persaudaraan sesama anggota paguyuban itu sendiri. paguyuban tato bagi setiap individu bisa menghasilkan perilaku yang anarkis, karena merka dapat mengontrol emosi jiwanya untuk dituangkan kedalam suatu bentuk gambar.

### **3. Persamaan dan Perbedaan**

#### **a. Persamaan**

Dari kedua penelitian terdahulu terdapat persamaan-persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Diantaranya adanya persamaan pada variabel bebasnya, yaitu dari dua penelitian terdahulu dan penulis sama-sama meneliti tentang tato, yakni peneliti pertama

meneliti bagaimana Fenomena Tato di Kalangan Perempuan, peneliti kedua pun memiliki inti yang sama yaitu Tato Sebagai Identitas Sosial serta penulis meneliti tentang Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Remaja Bertato di Desa Cilengkranggirang Kabupaten Cirebon. Dimana secara umum seseorang yang di tato mempunyai karya seni.

b. Perbedaan

Penelitian penulis dengan kedua penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu lokasi, waktu, dan tempat. Penelitian penulis melakukan penelitian di Desa Cilengkranggirang Kabupaten Cirebon, sedangkan penelitian pertama dilakukan di Kota Makassar dan penelitian kedua dilakukan di Kota Jombang.

## E. Kerangka Pemikiran

Tubuh bagi sebagian orang menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti Tato, eksplotasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksplotasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksplotasi tubuh melalui tato, berkembang karena mode dan gaya hidup.

Dalam era modernisasi, tato tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animasi, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tato sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tato dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur secara sinergis dapat distukan dalamsuatu ringkasan gamabr. Dalam tato memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistic dari gambar tato, dengan kata lain tato ini pun menjadi suatu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk kaum *urban* dalam mengkalim penggunaan tato.

Tetapi tetap saja pemahaman masyarakat tentang tato masih dianggap buruk, terutama di desa-desa yang mayoritas penduduknya beragama muslim. Karena masyarakat selalu beranggapan bahwa yang menggunakan tato adalah orang jahat, orang yang selalu melakukan kriminal, dan tidak memperdalam agama.

Dalam agama Islam, pemeluknya dilarang mengubah sesuatu pemberian Tuhan. Misalnya pembuatan tato, operasi plastik, menyambung dan menyemir rambut, serta mencukur alis. “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benarbenar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (An-Nisa : 119). Agama Islam menganggap tato sebagai sikap berlebihan dalam berhias. Seni tato dinilai sebagai kegiatan yang menjurus pada perbuatan mengubah ciptaan Tuhan. Tato juga dianggap sebagai kegiatan menzalimi diri karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menyakitkan dan menyiksa. Agama Kristen juga melarang pembuatan tato. “Janganlah kamu membuat beberapa potongan dari dagingmu untuk dimatikan atau untuk dicetak beberapa tanda pada dirimu (Leviticus, 19:28).” Ayat tersebut diimplementasikan oleh gereja sebagai dukungan dalam melarang penatoan tubuh (Olong, 2006: 265 & 269).